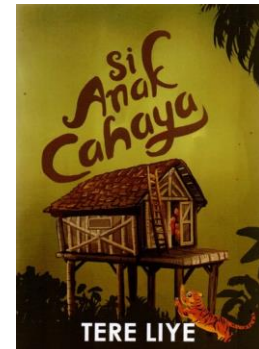


Nama	: Fandina Saraswati
NIM	: 2309020060
Kelas	: 2B

UJIAN TENGAH SEMESTER PENUGASAN JURNAL MEMBACA

A. Identitas Buku

1. Judul Buku : Si Anak Cahaya
2. Pengarang : Tere Liye
3. Penerbit : Sabak Grip Nusantara
4. Tahun Terbit : 2018
5. ISBN Buku : 9786025734540



B. Sinopsis Buku

Uraikan secara ringkas atau penjelasan singkat mengenai cerita yang terdapat dalam buku.

Novel berjudul “Si Anak Cahaya” karya Tere Liye menceritakan tentang seorang gadis kecil bernama Nurmas yang hidup di desa terpencil di pedalaman. Novel ini menceritakan kejadian tahun 1950-an saat usia Republik Indonesia masih belia di awal kemerdekaan, dimana semua serba terbatas. Ketika murid Sekolah Rakyat belajar tanpa seragam, kaki telanjang tanpa sepatu, hanya sabak dan grip yang menjadi alat tulis di kelas. Nurmas atau yang kerap dipanggil Nung merupakan putri sulung dari pasangan Yahid dan Qaf yang baru duduk di bangku kelas 5 SD ketika cerita ini dimulai. Ia memiliki tiga orang sahabat yaitu Jamilah, Siti, dan Rukayah. Nung memiliki kegigihan dan keberanian yang mungkin tidak dimiliki oleh anak seusianya.

Nurmas pernah pergi seorang diri ke kota kabupaten demi menemui dokter ketika bapaknya jatuh sakit hanya dengan menaiki gerobak kerbau. Tak hanya itu, Nung bersama teman-temannya pernah menghadapi pasukan babi hutan dan juga Puyang, sang harimau besar penunggu hutan larangan ketika sedang menggantikan bapaknya menjaga ladang di malam hari. Tak hanya pemberani

dan tangguh, Nung juga sosok yang pintar. Berawal dari tugas sekolah dari gurunya yaitu menghitung jumlah karung goni padi milik warga, ia dan kawan-kawannya berhasil menemukan malapetaka bahwa kampung mereka akan menghadapi paceklik besar akibat kekurangan persediaan bahan pangan. Sampai ketika musim paceklik itu tiba akibat krisis ekonomi dan ladang para penduduk kampung mengalami gagal panen, Nung memikirkan cara agar dapat membantu orangtuanya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Gadis itu pun bersama ketiga sahabatnya memutuskan berjualan gorengan dan kopi di stasiun kereta yang berada di dekat kampungnya.

Diceritakan pula bahwa Yahid, bapak Nurmas, memiliki masa lalu yang kelam. Ia dahulunya merupakan anggota dari perkumpulan komunis yang semasa mudanya pernah mengobrak-abrik masjid dan tidak percaya Tuhan. Namun sejak terjadi suatu peristiwa tragis, Yahid akhirnya bertaubat dan menikah dengan Qaf, mamak Nurmas yang ia temui saat berada di pengasingan. Keluarga Nurmas adalah keluarga yang sederhana dan taat pada perintah Allah. Mereka enggan berobat pada dukun sakti dan tidak mempercayai tahayul meskipun penduduk kampung beramai-ramai memakai jimat dari Datuk Sunyan, sang dukun sakti yang konon mampu menakhlukkan harimau Puyang penunggu hutan larangan. Meski demikian, masalalu kelam Yahid membuat seorang kawan sekaligus musuh bebuyutannya terus menyimpan dendam kepadanya, ia bernama Dulikas.

Seakan terikat oleh benang takdir, setelah bertahun-tahun berlalu tiba-tiba Dulikas bersama perkumpulannya datang ke kampung untuk menyebarkan paham komunis dengan alibi memberikan sumbangan beras kepada warga. Namun begitu mengetahui ada Yahid di sana, Dulikas mengubah niatnya menjadi balas dendam. Bersama kelompoknya ia membuat kekacauan besar di kampung bahkan membakar rumah warga. Hingga dengan bermodal kegigihan, Nurmas nekad melakukan perjalanan ke kota kabupaten dengan berjalan kaki sambil menggendong adiknya, sementara bapak dan mamaknya tengah menghadapi kebengisan Dulikas yang disaksikan penduduk kampung. Gadis tangguh itu menempuh perjalanan berjam-jam, menembus hujan, dan melawan binatang buas di tengah malam. Ia mencari pertolongan ke markas tentara untuk

menyelamatkan kampungnya hingga akhirnya Dulikas berhasil ditangkap. Itulah Nurmas, si anak cahaya .

C. Substansi untuk Penulisan Artikel Ilmiah

Nilai-nilai moral dalam novel Si Anak Cahaya karya Tere Liye

1. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri

a) Nilai Kejujuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur adalah perilaku lurus hati; tidak berbohong, misalnya dengan berkata apa adanya; dan tidak curang, misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku. Nilai kejujuran terdapat pada banyak kutipan pada novel, salah satunya sebagai berikut.

"Mengapa kau pulang terlambat, Nung?" Mamak menyelidik.

Aku menelan ludah. Terbata-bata menceritakan apa yang terjadi.

Bersiap dengan omelan dan seruan mamak.

Berdasarkan kutipan novel di atas, terlihat adegan antara Nurmas dan Mamak ketika Nurmas baru saja menghilangkan dompet Mamak saat disuruh berbelanja ke pasar. Namun Nung tetap memberanikan jujur kepada Mamak meskipun takut kena marah. Tindakan Nung yang jujur ini menunjukkan nilai moral kejujuran dengan indikator mengatakan sesuatu dengan apa adanya.

b) Nilai Moral Percaya Diri

Percaya diri adalah kepercayaan dan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, rasional, realistis, dan bertanggung jawab. Banyak tokoh anak-anak dalam novel ini yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, salah satunya pada kutipan berikut ini.

Letnan Harris mempersilahkan yang berminat menghadap padanya. Bang Jen yang duluan berlari dari tengah lapangan. Dia pemuda paling gagah berani di kampung kami. Badannya tegap, perawakannya kekar, cocok benar jadi tentara.

Kutipan novel di atas menunjukkan tokoh Bang Jen yang terlihat percaya diri mengikuti seleksi tentara karena ia memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu.

c) Nilai Keberanian

Keberanian adalah sikap mental yang menunjukkan ketegasan, keberanian, dan ketahanan dalam menghadapi situasi yang menakutkan, berbahaya, atau sulit. Tokoh utama dalam novel ini sangat erat dengan sikap pemberaniannya. Seperti pada kutipan novel berikut.

"Ayo kita bergegas!" Aku bersepu, melangkah cepat. Lebih baik berusaha mengusir babi hutan yang masih di luar pagar dibanding mengusir babi hutan yang sudah masuk ladang. Kalau itu sampai terjadi, bisa kacau.

Berdasarkan kutipan novel di atas memperlihatkan keberanian Nurmas ketika menghadapi rombongan babi hutan saat menggantikan ayahnya menjaga ladang. Bahkan ia yang mengomando kawan-kawannya untuk mengusir babi.

d) Nilai Mandiri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandiri adalah keadaan ketika kita dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Tokoh utama dalam novel ini, yaitu Nurmas merupakan sosok gadis yang sejak kecil sudah terbiasa mandiri, seperti ditunjukkan pada kutipan novel berikut ini.

Nanti saat matahari naik, tumpukan ini akan kubawa ke sungai untuk dicuci. Beres di dalam rumah, aku turun menyapu halaman dengan sapu lidi. Setelahnya pergi ke kolong rumah, merapikan tumpukan kayu bakar.

Kutipan tersebut menunjukkan sikap mandiri Nurmas dalam melakukan dalam melakukan pekerjaan rumah sehari-hari. Meskipun ia masih duduk di bangku SD ia sudah mampu mengerjakan pekerjaan orang dewasa dan membantu meringankan pekerjaan orangtuanya.

e) Nilai Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang selalu berusaha dan gigih dalam suatu pekerjaan untuk mencapai sesuatu hal tertentu dan berusaha untuk menyelesaikannya. Nilai moral kerja keras dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

Penumpang-penumpang lain mendekat. Dengan cepat jualan kami laku, pesanan kopi silih berganti. Jamilah dan Siti sibuk, keringat mulai muncul. Tangan Jamilah sibuk mengaduk, sedangkan Siti menyiapkan gelas berikutnya. Aku dan Rukayah ikut sibuk melayani.

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan sikap kerja keras dari Nurmas, Rukayah, Siti, dan Jamilah ketika berjualan di stasiun saat musim paceklik sedang melanda dimana-mana.

2. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan manusia lain.

a. Nilai Musyawarah

Musyawarah adalah pembahasan bersama yang memiliki maksud mencapai suatu keputusan atas penyelesaian masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan novel berikut ini.

Ruangan pertemuan terdiam. Mengangguk-angguk lagi.

“Baik, apakah kita bisa menyetujui ini? Kita akan mulai berhemat? Mengurangi hingga separuh makan nasi bagi penduduk usia dua belas tahun ke atas?”

Terlihat pada kutipan novel di atas, ketika warga kampung mengadakan rapat besar untuk membicarakan rencana dalam menghadapi musim paceklik yang akan segera datang. Mereka mengumpulkan usulan lalu mencari solusi yang disepakati bersama.

b. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang melibatkan perasaan positif yang dalam terhadap orang lain. Ini mencakup perasaan cinta, sayang, dan kasih yang tulus. Kasih sayang bisa dijalin baik dalam keluarga, pertemanan, dan lain-lain. Salah satu nilai kasih sayang pada novel ini ada pada kutipan berikut.

*“Kau selalu anak spesial di rumah ini, Nung. Tidak pernah tergantikan.”
Mamak balas menatapku penuh kasih sayang. “Ini hadiah untukmu karena telah membantu Mamak mengurus Unus. Telah menjadi kakak yang baik untuk Unus.”*

Berdasarkan kutipan novel tersebut, terlihat percakapan antara Mamak dan Nung ketika memberi apresiasi kepada Nurmas yang telah menjadi kakak yang baik dan memberi hadiah sebagai bentuk kasih sayangnya. Mamak meyakinkan Nung bahwa kasih sayangnya kepada adiknya sama besar dengan kasih sayangnya pada Nurmas

c. Nilai Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan

upaya-upaya untuk meningkatkan kualitasnya. Sikap ini juga dilakukan oleh para tokoh di novel tersebut.

Sebelum menuju dangau, kami berkeliling ladang terlebih dahulu. Memeriksa pagar kayu, jangan-jangan ada yang jebol, juga menyalakan lampu canting di beberapa tempat.

Dalam kutipan di atas menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan karena tokoh Nung dan kawan-kawan berkeliling memeriksa ladang terlebih dahulu sebelum meninggalkannya. Ini merupakan indikator nilai moral peduli lingkungan.

d. Nilai Gotong Royong

Gotong royong merupakan nilai budaya yang mengajarkan kerjasama, saling membantu dan kebersamaan untuk kepentingan bersama, serta menjadi bagian penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas. Hal ini diperlihatkan pada kutipan novel di bawah ini.

Hampir seluruh penduduk memadati rumah kami. Ibu-ibu heboh menyiapkan makanan di belakang. Para penabuh gendang dan rebana berjongkok di kolong rumah panggung, menunggu. Ruang depan dan ruang tengah dipenuhi bapak-bapak.

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan nilai moral gotong royong dengan indikator yang terlihat ketika keluarga Nurmas memiliki hajat, para tetangga memadati rumahnya untuk bantu-membantu menyiapkan segala keperluan.

3. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.

a. Nilai Religius

Secara umum, nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, dan memiliki sifat suci serta dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Yang dalam novel ini ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Tidak ada ceritanya keluarga kami berurusan dengan dukun. Aku ingat sekali kalimat Kakek Berahim, "Tuhan tempat meminta, Tuhan yang satu. Bukan pada pohon, bukan pada gunung. Apalagi pada segala macam tempat larangan."

Dalam kutipan novel di atas, menunjukkan adanya nilai moral religius dengan indikator meyakini keberadaan Tuhan dan tidak mempercayai hal takhayul. Keluarga Nurmas adalah keluarga yang taat pada perintah agama, rajin beribadah, dan meminta pertolongan hanya kepada Tuhan.

D. Daftar Pustaka

Ayu Wulan Kurniasih, d. Z. (2024). Nilai-nilai Moral dalam Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8040-8050.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.).

Kelsy Pratiwi, S. S. (2021). ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL SI ANAK CAHAYA KARYA TERE LIYE. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran KHATULISTIWA*, 1-12.

Tere Liye. (2018). *SI ANAK CAHAYA*. Depok: Sabak Grip Nusantara.